

Pemerolehan Morfologi Bahasa Jepang pada Anak Hasil Pernikahan Lintas Negara

Ernayati Gusruh*, Didik Nurhadi, Roni Roni
Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author email: ernayati12@gmail.com

Direview: 24 Januari 2022, Direvisi: 8 Februari 2022, 17 Februari 2022

Diterima: 17 Februari 2022

=====

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan morfologis bahasa Jepang baik dalam bentuk kata, proses morfologis serta situasi yang melatar belakangi pemerolehan morfologis pada anak bilingual yang berusia 4,3 tahun dan 6,2 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah keluarga bilingual Jepang-Indonesia dan yang menjadi objek penelitian adalah Haru yang berusia 4 tahun 3 bulan dan Ataya 6 tahun 2 bulan. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa; Pemerolehan dan proses morfologis bahasa Jepang pada anak yang berusia 4,3 tahun (Haru) kata yang diproduksinya sudah bertambah banyak, walaupun kebanyakan adalah morfem bebas, bisa menggunakan tiga atau lebih, terdapat proses morfologi, Sedangkan anak yang berusia 6 tahun 2 bulan (Ataya) perbendaharaan kata sudah semakin banyak, terdapat morfem bebas dan morfem terikat. Sudah bisa mengucapkan kalimat dengan sempurna, terdapat afiksasi.

Kata kunci: pemerolehan; proses; morfologi; afiksasi

Abstract

This study aims to describe the morphological acquisition of Japanese in the form of words, morphological processes and the background situation of morphological acquisition in bilingual children aged 4.3 years and 6.2 years. The type of research used is descriptive qualitative. 6 years 2 mont. The type used in this research is descriptive qualitative method. The research subjects were Japanese-Indonesian bilingual families ang the objects research were Haru, a child aged 4 years 3 months and Ataya, a child aged 6 years and 2 month. The results of this research concluded that: The acquisition and morphological processoof Japanese langauge in children aged 4 years 3 months (Haru) has increased the number of words produced, although most of them

are free morphemes, can use three or more, there morphological process. While children aged 6 years 2 mont (Ataya) vocabulary has free morpheme and bound morphome. Can already pronounce sentences perfectly, thre is affixation.

Keywords: Acquisition; process; Morphology; affixation

PENDAHULUAN

Faktanya bahwa sejak lahir manusia sudah bisa berkomunikasi dengan dunia sekitar diawali dengan bahasa tangis. Melalui bahasa seorang anak akan mengkomunikasikan semua kebutuhan dan keinginan. Seiring bertambahnya umur anak, kemampuan bahasa senantiasa meningkat pula, melalui bermacam proses anak dapat berbicara dengan orang lain. Tahapan inilah seorang anak mendapatkan pemerolehan bahasa.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Dardjowidjojo, (2012) bahwa pemerolehan bahasa adalah interaksi yang dilakukan secara natural ketika anak belajar bahasa ibunya. Jadi bahasa yang diajarkan oleh ibu secara tidak formal, tetapi diajarkan secara natural dan pemerolehan bahasa merupakan interaksi bagi anak untuk menguasai bahasa yang dilakukan secara natural ketika mempelajari bahasa ibunya untuk berkomunikasi dengan lingkungan.

Chomsky (1975) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan tahapan yang terjalin pada otak anak pada waktu anak mendapatkan bahasa pertama/ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai anak semenjak pertama kali berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahasa pertama adalah suatu proses awal yang diterima anak dalam mengetahui bunyi dan lambang yang disebut bahasa. Dengan kata lain bahasa merupakan fasilitas buat seseorang anak mengatakan perasaan, ide serta kemauan dalam berbicara. Stork dan Widdowsan dalam (Hamidah, 2018) juga mengatakan bahwa pemerolehan bahasa ialah suatu proses anak-anak memperoleh kelancaran bahasa pertamanya. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses manusia

memperoleh kemampuan untuk menangkap, menghasilkan dan menggunakan kaidah-kaidah bahasa untuk pemahaman dan komunikasi diawali dengan anak memperoleh bahasa pertama.

Fenomena penguasaan bahasa pertama dan bahasa-bahasa lainnya terjadi dalam setiap bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia. Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Yogatama (2011) bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota suatu masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama anak biasanya tergantung pada anak memperoleh bahasa secara natural baik pada anak monolingual maupun bilingual. Dalam realitanya mayoritas masyarakat dunia adalah masyarakat bilingual dengan menggunakan dua bahasa bahkan lebih dalam berkomunikasi. Latar balik yang mendesak terbentuknya bilingualisme terdapatnya kontak bahasa terjalin karena adanya perpindahan penduduk dengan alibi pendidikan, politik, ekonomi, pernikahan lintas negara sehingga terjalin kontak dengan bahasa penutur lain.

Dalam pernikahan lintas negara, dimana perkembangan bahasa dan budaya anak-anak dari kedua orang tua tersebut akan mengalami perbedaan. Bahasa yang digunakan oleh anak yang berbeda kebangsaan tersebut merupakan dampak dari bahasa orang tua. Latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda selalu dimiliki dalam pernikahan lintas negara peran bahasa dan budaya merupakan hal yang sangat penting pada proses berkomunikasi dari pasangan pernikahan antar bangsa tersebut. Akulturasi bahasa dan budaya yang berbeda ini memberikan dampak pada anak yang terlahir dari pasangan pernikahan lintas negara antara orang Jepang dan orang Indonesia.

Penelitian dan teori yang berkembang yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa anak kebanyakan berfokus pada pemerolehan bahasa pada anak monolingual (Chomsky, 1975) (Meiske, 2020). Pemerolehan

bahasa anak bilingual masih jarang tersentuh terutama pada perkembangan linguistik. Oleh karena itu fenomena ini sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah topik penelitian. Hal ini juga didukung oleh Adnyani dan Pastika, (2016) mengatakan bahwa anak mengembangkan dua sistem linguistik yang berbeda tidak secara otonomi, namun lebih cenderung ke arah interdependensi.

Seiringnya waktu hingga sekarang perkembangan bahasa anak bilingual masih menimbulkan pandangan yang berbeda. Pandangan dominan menganggap bahwa perkembangan bahasa anak bersifat monolingual dan bilingualisme dianggap berpengaruh kurang baik dalam perkembangan bahasa anak Leopold, 1978; Redlinger et al. park Vihman 1985 Volterra dan Taescher 1978 dalam (Adnyani dkk, 2018) Di sisi lain, bukti empiris dan temuan penelitian terbaru menunjukkan sebaliknya. Artinya, bilingualisme anak tidak mengakibatkan dampak apapun dan tidak menghambat perkembangan kognitif dan linguistik anak De Hower 1990, 1995, 2005, 2009 untuk ringkasan penelitian sebelumnya; Lanza 1997; Meisel 1990, 2001; Mishina-Mori 2002; Paradis & Genesee 1996 (dalam Itani-Adams, Iwasaki, & Kawaguchi, 2017) dan (Shirakawa, 2013).

Dalam prosesnya pemerolehan bahasa dalam keluarga bilingual menghadirkan tantangan terbaru yang berarti bagi para orang tua. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini di mana kenyataannya bahwa membesarkan anak secara bilingual seringkali bukan menjadi pilihan tetapi kenyataan yang harus dihadapi oleh para orang tua. Di samping anak merasa bangga bisa berkomunikasi dua bahasa secara simultan namun kadang ada rasa kebingungan yang timbul dalam diri anak, menggunakan bahasa yang mana, apakah bahasa yang digunakan dari pihak ayah atau dari pihak ibu untuk berkomunikasi. Selain itu juga tingkat kesalahan berbahasa juga terjadi terutama dalam pemerolehan kosa kata. Hal ini dialami jika anak tersebut tumbuh di lingkungan di mana ada dua bahasa yang berbeda secara linguistik dan input sejak lahir, ada kemungkinan bahwa anak

mengalami fase perkembangan bahasa yang saling bergantung (Meisel, 2011)

De Hower (dalam Shirakawa, 2013) menyatakan perkembangan bahasa bilingual memang menyerupai monolingual, anak-anak monolingual. Meisel dalam Shirakawa (2013) juga mendukung pandangan (Chomsky, 1975) bahwa anak sejak lahir telah dibekali dengan Perangkat Akuisisi Bahasa (LAD) yang dapat mengasumsikan bahwa otak manusia mengandung perangkat atau sistem saraf yang diturunkan yang memungkinkan manusia untuk memahami struktur yang dimiliki oleh bahasa. Di mana terdapat dua proses ketika anak memperoleh bahasa yaitu *pertama* proses performansi yang terdiri dari aspek pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsikan kalimat yang didengar dan pelahiran melibatkan kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat sendiri.. *Kedua* proses kompetensi penguasaan (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik).

Dalam usia anak prasekolah lazimnya anak-anak sedikitnya telah menguasai tahapan linguistik (言語学 '*gengogaku*') seperti struktur fonologi, sintaksis, semantik, dan morfologi, yang diperoleh dari bahasa pertama. Anak paling menyenangkan jika diajak berbicara, anak akan meniru apa yang dibicarakan orang dewasa. Di dalam proses berbicara yang dilakukan anak sering terjadi proses morfologis baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Hal inilah membuat penulis tertarik untuk membahasnya sebagai kajian mendasar dalam kajian linguistik khususnya morfologi bahasa Jepang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguak fenomena pemerolehan bahasa pada anak bilingual yang berfokus pada pemerolehan morfologis bahasa Jepang, proses morfologis baik pembentukan kata, afiksasi serta situasi yang melatar belakangi dalam pemerolehan bahasa Jepang.

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang kata dan pembentukannya. Menurut Verhaar, (2012) morfologi merupakan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal serta mengamati kata

tersebut selaku satuan yang dianalisis yaitu satu morfem atau lebih. Pembentukan kata meliputi bentuk kata, fungsi dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan satuan gramatikal. Objek utama yang dibahas dalam kajian morfologis adalah kata dan morfem. Morfem ialah satuan bahasa terkecil yang mempunyai arti. Sedangkan kata merupakan satuan morfemis ataupun bentuk bebas dalam tuturan.

Proses morfologis ialah jika dua kata morfem digabungkan maka mengakibatkan terjadinya penyesuaian di antara kedua morfem tersebut. Chaer (2012) mengatakan jika proses morfologis pada dasarnya merupakan proses pembentukan kata dari sesuatu bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (proses afiksasi), pengulangan (proses reduplikasi), penggabungan (proses komposisi), pemendekan (proses akronimisasi), dan perubahan status (proses konversi). Proses morfologis berupa penyusunan elemen-elemen kecil menjadi sesuatu bentuk yang lebih besar yakni berupa kata kompleks.

KERANGKA TEORITIS

Dardjowidjojo (2003) mengungkapkan bahwa *acquisition* merupakan penyebutan yang biasa digunakan dalam pemerolehan, yang mengartikan bahwa suatu proses kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara alamiah ketika anak mempelajari bahasa ibu.

Menurut Romaine (2002), jika salah satu kondisi yang berdampak anak jadi bilingual ketika orang tua memakai dua bahasa ibu yang berbeda dinamakan dengan kategori satu orang satu bahasa serta salah satu bahasa ibu dari kedua orang tua merupakan bahasa dominan di kalangan masyarakat di mana keluarga ini tinggal.

Menurut Koizumi (1993), *Keitairon wa gokei no bunseki ga chushin to naru*. 'Morfologi merupakan suatu bidang dan ilmu yang meneliti pembentukan kata'. Kata dalam bahasa Jepang diucapkan dengan *go* ataupun *tango*. Iwabuchi Tadasu 1989: 105-106 dalam (Sudjianto dan Dahidi,

2012:136-137) menyebut *tango* dengan sebutan *go*. Misalnya *tsuki, hashira, omoshiroi, rippada, sono, mettani, shikashi, rareru*, serta sebagainya diucap *go* ataupun *tango*. *Go* ialah satuan terkecil di dalam kalimat. Kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan aturan-aturan, standar, atau sudut pandang apa melihat kata tersebut. Kata bisa diklasifikasikan ataupun bisa dikelompokkan Dalam bahasa Jepang *tango* (kata) terdiri atas dua macam yaitu *tanjungo* dan *gouseigo*. Berdasarkan gramatikalnya, klasifikasi *tango* yang dalam penyebutan bahasa Jepang adalah (品詞分類) *hinshi bunrui* terdiri dari sepuluh jenis kata. Menurut Situmorang (2007), pembagian kelas kata bahasa Jepang yaitu: 1) Verba (*doushi*), 2) Adjektiva (*keiyoushi*), 3) *Keiyoudoushi* (Kata Sifat-na), 4) *Meishi* (nomina), 5) adverbial (*fukushi*), 6). Prenomina (*rentaishi*), 7) Konjungsi (*setsuzokushi*), 8) Interjeksi (*jodoushi*), 9) Partikel (*joshi*), 10) *Kandoushi* (Interjeksi). Berdasarkan asal-usulnya kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga model 和語'wago', 漢語'kango', dan 外来語'gairaigo'. Tetapi selain ketiga ragam kosakata tersebut terdapat sebuah kata yang terdiri dari gabungan kata wago, kango dan gairaigo yang disebut 'konshugo'. Tamamura, dalam Sulistio (2015).

Morfem ialah satuan bahasa yang terkecil yang mempunyai arti (Koizumi, 1993) Morfem terdiri dari adalah morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah mempunyai makna meskipun tanpa subsidi dari morfen lain dan bisa berdiri sendiri. Sebaliknya morfem terikat adalah tidak bisa berdiri sendiri, mempunyai makna apabila ada morfem lain harus digabungkan.

Menurut Tsujimura (2000), proses morfologis dalam pembentukan kata bisa terjadi dengan cara yaitu afiksasi, penggabungan, pemenggalan, reduplikasi dan peminjaman. Sedangkan menurut Situmorang (2007), proses morfologis terjadi dengan cara penambahan (付加 '*fuka*'),

penghapusan (しょうじ 'shouji'), pengulangan (じゆふく 'jufuku'), dan imbuhan kosong (ゼロ接辞 'zero-setsuji).

Afiksasi dalam bahasa Jepang disebut *setsuji*, Koizumi (1993), mengatakan *setsuji* dibagi atas 3 tipe, ialah: a). Prefiks 接頭辞 'settouji', yaitu imbuhan yang ditambahkan di depan kata dasar atau 語幹 'gokan'. Bahasa Jepang mempunyai bentuk hormat yang dinamakan 敬語 'keigo'. Keigo ialah sekelompok kata yang dipakai pada percakapan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, penjelasan bentuk hormat ditentukan oleh pilihan kosakata dan sangat terbatas oleh pembentukan kata dengan proses prefiksasi, seperti prefix /o-/go-/, b). sufiks 接尾辞 'setsubiji'), yaitu imbuhan yang dibubuhkan di belakang kata dasar. Sebagian imbuhan bahasa Jepang merupakan berbentuk sufiks. c) infiks 接中辞 'setsuchuuji') yaitu imbuhan yang dibubuhkan ke dalam atau ke tengah akar kata atau 語幹 'gokan'.

Penelitian yang dilakukan Itani dkk (2017) dengan judul "*Similarities and Differences Between Simultaneous and Successive Bilingual Children: Acquisition of Japanese Morphology*" menyimpulkan bahwa kedua anak bilingual Jepang-Inggris dan anak monolingual Inggris yang tinggal di Jepang memiliki perkembangan yang sama ketika mereka memperoleh struktur morfologis bahasa Jepang, dan juga menunjukkan bahwa mekanisme pemrosesan yang sama bekerja untuk kedua jenis pemerolehan bahasa. Namun, ada beberapa perbedaan menunjukkan antara kedua anak tersebut, seperti kecepatan belajar dan jenis morfem bahasa yang diperoleh.

Penelitian berikut yang dilakukan Adnyani dkk (2018) berjudul "*The Development of Verbal Morphology and Word Order in An Indonesian-Germany Bilingual Child: A Case Study*" menunjukkan bahwa morfologi verbal bahasa Indonesia dan bahasa Jerman diperoleh anak pada waktu yang berbeda,

dengan perkembangan verba bahasa Jerman terjadi lebih lambat dari perolehan verba bahasa Indonesia. Selain itu, ada bukti interaksi antara dua sistem yang sedang berkembang. Interferensi lintas bahasa teridentifikasi ketika anak menggunakan kombinasi vokatif-predikat bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jerman, sementara pada saat yang sama, anak juga menerapkan struktur klausa verba-final bahasa Jerman dalam tuturan bahasa Indonesia ketika ia seharusnya menghasilkan tuturan bahasa Jerman. Dengan demikian, hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal bahasa bertanggung jawab atas terjadinya pengaruh lintas bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang hanya mendeskripsikan atau menjelaskan data tersebut dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian yakni keluarga informan yang ayahnya berkebangsaan Indonesia dan ibunya berkebangsaan Jepang dan sudah tinggal di Indonesia. Objek penelitian adalah anak di usia kira-kira 4 tahun 3 bulan dan 6 tahun 2 bulan. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak libat dan cakap.

Teknik simak libat cakap adalah sebuah teknik yang di dalam praktiknya peneliti sendiri yang melaksanakan penyadapan dengan turut terlibat menyimak dan berpartisipasi dalam dialog. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog dan memancing informan agar memunculkan data yang diinginkan dengan cara yang disengaja tetapi tidak diketahui oleh sumber data sehingga data yang diperoleh dari pengguna bahasa tersebut bersifat natural.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan untuk menganalisa pemerolehan morfologi bahasa Jepang. Metode padan adalah sebuah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini adalah pemerolehan morfologis bahasa Jepang pada anak prasekolah hasil pernikahan lintas negara. Fokus pemerolehan pada bentuk kata, proses morfologis dan situasi yang melatar belakangnya. Anak yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah terdiri dari dua orang anak yang berusia kira-kira 4,3 tahun berinisial HR dan 6,2 tahun berinisial AT. Dalam studi kasus ini anak memperoleh masukan bahasa Indonesia dari ayahnya dan bahasa Jepang dari ibunya.

Pemerolehan morfologi

Data 1

HR : Haru

AT : Ataya

SK : Sakura

NK : Naoko

NV : Novri

Konteks	HR dan AN bermain dan ibunya juga ikut terlibat dalam permainan HR dan AT
NK (Ibu)	<i>Dore ga suki " Minna suki?</i> 'Suka yang mana? Semuanya?'
HR (anak usia 4.3tahun)	Hmmm.. <i>ippai</i> 'Hmmm.. banyak'
HR (usia 4.3tahun)	Mama, pesan apa?
NK (Ibu)	Haruchan, kore onegaishimasu. Jaa, tsugi wa chokoreeto to juusu <i>apel</i> . Haru, tolong ini. Lalu mau coklat dan Juz apel
HR (usia 4.3tahun)	Chokoreeto 'Coklat?'
AT (usia 6,2 tahun)	Mama, chokoreeto 'Coklat'

Analisis data:

Pada data ini ditemukan pemerolehan bentuk kata, Hal ini dibuktikan dengan pada tuturan anak HR (4,3 tahun) dapat merespon ketika ditanyakan ibunya. Ketika ditanya *Dore ga suki Minna suki? Anakpun menjawab Hmm. Ippai*. Kata *ippai* termasuk merupakan morfem bebas yang bisa berdiri sendiri, *Ippai* juga tergolong dalam kelas kata adjektiva II (*keiyoudoushi*).

Kemudian pemerolehan bentuk kata yang berikutnya dalam konteks di atas adalah ketika ibunya meminta sesuatu yang diinginkan *Haruchan, kore onegaishimasu. Jaa, tsugi wa chokoreeto to juusu apel*. Anak HR merespon *chokoreeto?* Anak bertanya lagi sebagai penegasan apa yang diminta ibunya. Yang kemudian direspon juga oleh kakaknya AT. *Chokoreeto* tergolong dalam *meishi* dan juga sebagai *gairaigo* yaitu berasal kata bahasa asing atau kata serapan yaitu bahasa Inggris.

Data 2

Konteks	Ibu memperlihatkan sebuah buku bacaan bergambar kepada HR sambil menanyakan apa yang dimaksud dalam gambar tersebut.
NK (Ibu)	<i>Haru chan, Kore wa nani?</i> 'Haru, ini apa?'
HR (usia 4.3tahun)	<i>Daikon</i> 'Lobak Jepang'
NK (Ibu)	<i>Haru chan, Kore wa?</i> <i>Haru, ini</i>
HR (usia 4.3tahun)	<i>Tomato</i>
NK (Ibu)	<i>Haru chan, Kalau ini?</i>
HR (usia 4.3tahun)	<i>Sutopuri</i> .
NK (Ibu)	<i>Sugoi.Kore wa?</i> 'Hebat. Ini?'
HR (anak usia 4.3tahun)	<i>Pisang</i>

NK (Ibu)	<i>Haru chan, banana?</i> <i>'Haru, pisang'</i>
HR (usia 4.3tahun)	<i>Hai, banana</i> <i>'Ya, pisang'</i>
NK (Ibu)	<i>Kore wa?</i> <i>'ini?'</i>
HN (usia 4.3tahun)	<i>Ikan. Ee sakana. Soshite saya ulang</i> <i>tahun ke umi.</i> <i>'Ikan. Kalau Haru berulang tahun</i> <i>mau pergi ke pantai.</i>

Analisis data:

Dalam data ini ditemukan pemerolehan bentuk kata pada anak (HN) adalah *meishi*. Ibu mengajak anak bercakap-cakap sambil memperlihatkan buku bacaan bergambar, walaupun anak belum tahu membaca tetapi anak bisa menebak gambar yang dalam buku tersebut. Cara ini untuk merespon anak dan menambah perbendaharaan kosakata.

Konteks di atas merupakan pemerolehan bentuk kata yang yakni *meishi* secara gramatikalnya dan secara asal usulnya adalah merupakan kango dan gairaigo seperti tomato, banana. Morfem yang diperoleh anak HN masih berkisar pada morfem bebas.

Afiksasi pada kata bahasa Jepang

Data 3

Konteks:	AT yang sedang menggambar lalu memijam penghapus kepada ibunya
AT (usia 6,2 tahun):	Mama, kashite
/kashite/=>/ka-/ +/-shite	Meminjamkan
/su-/:	adalah morfem dasar dan juga morfem terikat, yang memiliki morfem dasar
/kas-/,	namun mengalami onbin atau perubahan bunyi sebab morfem yang mengikutinya.

/-shte/ perubahan bentuk renyoukei sufiks dari bentuk sambung, morfem terikat.

Analisis data

Dalam pembentukan kata /*kashite*/ dari morfem dasar /*kas-*/ ditambahkan dengan renyoukei dan sufiks perubahan bentuk sambung morfem /-site/.

Data 4

Konteks HR memperlihatkan pesawat dari kertas buatan kedua kakaknya.

HR (usia 4.3 tahun) Kore, oniichan no.

/ani/= > oniichan Kakak laki-laki

/one/= > Oneechan Kakak perempuan

/ani/, /ane/ Adalah morfem dasar

/-chan/ Setsubiji (penambahan akhiran pada panggilan keluarga Jepang.

/motto chiisai/= > lebih kecil

/motto/ Morfem bebas yang ditambahkan keiyoushi

/chiisaii Bentuk kamus

/chiisai-/ Kata pangkal, morfem bebas dan merupakan gokan

/-i/ Adalah sebagai gobi

Analisis data

Pada data ini ditemukan afiksasi dalam kata *oniichan* dan *oneechan*. Yang berasal dari morfem dasar *ani* dan *one* kemudian berubah bunyi ketika ditambahkan sufiks *-chan* menjadi *Oniichan* 'kakak laki-laki' yang dan *Oneechan* 'kakak perempuan' adalah panggilan dalam keluarga Jepang. Dalam tuturan ari HR (usia 4,3 tahun) terdapat bentuk kata sifat *motto chiisaii* merupakan morfem dasar + morfem dasar+ morfem terikat. *Motto*

adalah kata tambahan, tidak mengalami pergantian wujud, bisa berdiri sendiri, tidak jadi subjek, tidak jadi predikat, serta tidak jadi objek, serta menerangkan *keiyoushi*, serta menerangkan *fukushi* atau keterangan penguat. *Chiisai* termasuk pada bentuk *keiyoushi* i dan merupakan kata yang menyatakan volume.

Situasi yang melatarbelakangi dalam pemerolehan bahasa anak

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang anak untuk dapat berhasil dalam belajar bahasa baru. Yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat situasi di rumah seperti menonton televisi, ruang makan, ruang belajar di rumah, tempat belanja, percakapan dengan teman, dan lain sebagainya. Peran orang tua pada tahap pertama (imitation stage) orang tua perlu menyadari bahwa segala sesuatu yang didengar atau sengaja didengarkan kepada anak akan selalu ditiru, baik perkataan yang bermakna buruk maupun yang bermakna baik (Sumaryanti, 2011).

Hal penting yang dilakukan orang tua dalam pemerolehan bahasa anak adalah melalui interaksi dengan cara mengajak anak dalam percakapan. Dengan percakapan ini anak akan membangun dan mendukungnya melalui pertanyaan, Dan yang paling berinteraksi dengan anak tersebut adalah ibunya, karena ibunya banyak menghabiskan waktu dengan anak sehingga menambah perbendaharaan kata.

Oleh karena itu situasi yang melatar belakangi pemerolehan bahasa anak peran orang tua terutama ibu dari si anak yang membawa dampak positif pada bahasa anak. Setelah ditinjau dari cabang linguistik yang berfokus pada pemerolehan morfologis, bahwa bahasa pada anak yang berusia 4 sampai 6 tahun adalah pengontrolan atau partisipasi orang tua yang sering berinteraksi dengan si anak harus lebih diperhatikan karena situasi yang kebersamaan dengan anak tersebut dapat menunjang pemerolehan dan perkembangan bahasa anak.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu *pertama*: pemerolehan dan perkembangan bahasa anak bilingual sudah semakin membaik, perkembangan kognitif dan linguistik dalam hal ini pemerolehan bahasa Jepang. Walaupun ada input dari bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia karena subjek penelitian ini sudah tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kedua pemerolehan morfologis baik dalam afiksasi, reduplikasi dan pemendekan banyak dijumpai dalam klasifikasi kata bahasa asing atau *gairaigo* dan afiksasi pada *doushi* dan *keiyoushi*. HN yang berusia 4 tahun 3 bulan sudah banyak memproduksi kata bahasa Jepang dan sudah bisa mengucapkan kalimat meskipun tuturannya belum sempurna. Dan sudah adanya proses afikasasi yaitu sufiks. Sedangkan AN yang berusia 6 tahun 2 bulan kata yang diproduksi sudah jauh lebih banyak begitu juga dengan kalimat yang dituturkan sudah sempurna. Sudah adanya proses morfologi yakni afiksasi prefix dan sufiks serta reduplikasi dan pemendekan.

REFERENSI

- Adnyani, N. L. P. S., Beratha, N. L. S., Pastika, I. W., & Suparwa, I. N. (2018). The development of verbal morphology and word order in an Indonesian-German bilingual child: A case study. *Topics in Linguistics*, 19(1), 33-54. <https://doi.org/10.2478/topling-2018-0003>
- Adnyani, N. L. P. S., & Pastika, I. W. (2016). Phonological development in the early speech of an Indonesian-German bilingual child. *Research in Language*, 14(3), 329-350. <https://doi.org/10.1515/rela-2016-0017>
- Chaer. (2011). *Psikolinguistik- kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1975). *Studies on semantics in generative grammar*. Mouton.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Pengajaran, pembelajaran, dan pemerolehan bahasa asing*. Yayasan Obor.

- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulistio, D. J. (2015). *Pembentukan kata waseigo dalam bahasa Jepang*. Universitas Kristen Maharani Bandung Press.
- Situmorang, H. (2007). *Pengantar linguisitik bahasa Jepang*. USU Press.
- Hamidah, I. (2018). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3,5 tahun berdasarkan aspek fonologi. *Jurnal Ilmiah SPS Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Itani-Adams, Y., Iwasaki, J., & Kawaguchi, S. (2017). Similarities and differences between simultaneous and successive bilingual children: Acquisition of Japanese morphology. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 6(7). <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.7p.268>
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo kyoushi no tame no gengogaku nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meisel, J. M. (2011). *First and second language acquisition: Parallels and differences*. Cambridge University Press.
- Meiske, M. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun (bidang semantik). *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(2).
- Shirakawa, M. (2013). *Experimental study of morphological case making knowlegde in Japanese-English bilingual Children*. University of Canterbury.
- Romaine, S. (2002). The impact of language policy on endangered languages. *IJMS: International Journal on Multicultural Societies*, 4(2), 194-212.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Sudjianto, S. & Dahidi, A. (2012). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.

- Sumaryanti, L. (2011). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 72-89. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.72-89>
- Tamamura, F. (2001). *Nihongogaku no Monabu no Hito no Tameni*. Sekaiishishousa.
- Tsujimura, N. (2000). *An introduction to Japanese linguistics*. Blackwell Publishers Ltd.
- Verhaar. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gajah Mada University Press.
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun ditinjau dari sudut pandang morfosintaksis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, (1)1, 66-77.